

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hakekatnya semua manusia memainkan peran ganda, yaitu sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dalam interaksi dengan benda-benda di sekitar kita, ada yang vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia, lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya). Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia tidak dapat hidup sendiri. Sejak lahir hingga meninggal, seorang individu selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Berdasarkan studi perkembangan manusia, kualitas seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan yang harus diterima apa adanya. Artinya, ketika seorang anak dilahirkan, ia membawa serta peraturan-peraturan yang sudah dikembangkan.

Anak-anak sama seperti makhluk sosial lainnya seperti orang dewasa. Anak-anak memerlukan pendampingan dalam proses ia berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terlepas dari tanggungjawab orang tua maupun keluarga. Orang tua dan orang – orang terdekat dengan kehidupan anak, memberi pengaruh yang sangat besar bagi proses pertumbuhan maupun perkembangan anak. Dapat disebutkan bahwa keluarga adalah salah satu lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Terdapat sebagian anak yang mendapatkan kebahagiaan berupa keluarga lengkap yang saling menyayangi serta terpenuhinya kebutuhan dasar, ada juga sebaliknya anak yang tidak mendapatkan kebahagiaan seperti itu dan juga terlantar.

Menurut Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014; “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.”. Penyebab terlantarnya seorang anak pada umumnya disebabkan oleh 2 hal, pertama karena sebab kondisi orang tua atau keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya, kedua karena adanya unsur kesengajaan yang dilakukan orang tua untuk menelantarkan anaknya.

Menurut Undang – Undang 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak memandang anak dalam berbagai prespektif yang ada. Hal ini terdapat dalam konsideran “menimbang” yang terdapat dalam Undang – Undang ini melihat kedudukan anak sebagai berikut:

- a. Anak merupakan warga negara Republik Indonesia, yang mempunyai berhak atas perlindungan memperoleh hak – hak asasinya;
- b. Anak merupakan amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya;
- c. Anak dapat disebut sebagai tunas, potensi, dan generasi muda untuk memperjuangkan cita – cita perjuangan bangsa, yang mempunyai peran strategis dan mempunyai ciri dan ciri khusus yang menjaminkelangsungan dan eksistensi bangsa dan dunia di masa depan.

Undang – Undang ini mendeskripsikan anak dengan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan. Dapat disimpulkan dalam Undang – Undang ini anak adalah sebagai individu masyarakat yang belum mencapai usia dewasa.(Sholihah, 2018)

Berdasarkan hasil data yang diperoleh Kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG Per-15 Desember 2020, Jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang. Melihat tingginya jumlah anak terlantar di Indonesia, Pemerintah berupaya untuk meminimalisir jumlah tersebut dengan memberikan pelayanan sosial. Pelayanan Sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Pelayanan Sosial ini bisa diberikan kepada anak terlantar, lansia, serta orang disabilitas. Salah satu pelayanan sosial yang diberikan kepada anak terlantar bisa berupa rumah perlindungan atau disebut juga panti sosial asuhan anak.

Di Indonesia jumlah panti asuhan cukup banyak dan dirasa mampu dalam memberikan upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Di panti asuhan anak tinggal bersama orang tua asuh serta teman – teman sebaya yang juga tinggal di panti tersebut.

Panti asuhan berfungsi sebagai pengganti pengasuhan orang tua terhadap anak. Secara umum panti asuhan bertujuan untuk memberikan pelayanan terhadap anak terlantar, dengan cara membantu membimbing mengenai perkembangan kepribadian yang wajar serta memiliki sebuah keterampilan. Dengan demikian anak yang tinggal di panti asuhan akan menjadi anak yang hidup dengan layak dan penuh tanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Meskipun panti asuhan dapat disebut sebagai pengganti pengasuhan dari orang tua, namun akan tetap berbeda rasanya dengan pengasuhan di dalam keluarga. Hal ini dikarenakan para pengurus panti asuhan tidak memiliki hubungan

darah yang sama dengan anak asuh serta pengurus panti asuhan tidak hanya mengasuh 1 orang anak melainkan ada beberapa anak juga yang harus dalam proses bimbingan juga. Hal ini mengakibatkan kualitas perhatian terhadap anak berkurang karena banyaknya anak yang harus diperhatikan, pola asuh dalam panti asuhan cenderung otoriter dan mempunyai pola penerapan disiplin dengan keras.

Anak yang tinggal di panti asuhan mempunyai latar belakang yang berbeda – beda mengenai masa lalunya kebanyakan anak yang tinggal di panti asuhan mempunyai latar belakang yang kurang menyenangkan seperti ditinggalkan oleh orang tua, ditinggal mati oleh orang tua dan tidak ada yang mengurus serta tidak terpenuhinya kebutuhan dasar mereka. Dalam beberapa penelitian sudah dijelaskan bahwa dalam keluarga yang tidak harmonis, dapat menyebabkan anak-anak mengalami hambatan dalam proses perkembangannya. Hal tersebut bisa menyebabkan harga diri (*Self – Esteem*) anak menurun.(Uruk et al., 2022)

Setiap anak memiliki tahap perkembangan untuk mencapai tahap tertentu, pertumbuhan biologis merupakan dasar utama untuk pementasan pengembangan individu. Tingkat kematangan fisik dan mental setiap individu terjadi pada saat itu dan dengan tempo yang berbeda. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Semua orang melewati fase Perkembangan dalam hidupnya, yaitu: bayi, anak-anak, anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. (Lestari et al., 2021)

Menurut Elizabeth (1978) salah satu tahapan perkembangan anak adalah remaja dalam bahasa aslinya disebut “*adolescere*” yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dari aspek kognitif,

emosi, maupun fisik. Dalam masa remaja terjadi pembentukan kepribadian sebagai proses perubahan pada dirinya. Remaja merasa ingin diterima di lingkungan sosialnya, dalam masa ini terbentuk pula berbagai aspek yang mempengaruhi kepribadian yaitu seperti *self concept*, *self esteem*, *self determination* dan sebagainya, agar anak remaja dapat membentuk kepribadian yang utuh.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada salah satu aspek dalam membentuk kepribadian seorang remaja yaitu *self esteem* (harga diri). Menurut Brancombe dan Byrne (2008) *self esteem* adalah tingkat penerimaan diri secara positif ataupun negatif terhadap semua sikap diri. Hal ini terjadi sangat responsif terhadap peristiwa yang dialami individu dalam kehidupan sehari – hari. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *self - esteem* pada remaja adalah masalah krusial dan cenderung mengalami penurunan ketika menginjak masa remaja atau masa pubertas. Hasil lain menunjukkan bahwa anak yang berada di panti asuhan cenderung memiliki citra diri yang negatif dan memiliki *self - esteem* yang rendah karena mereka telah mendapatkan label untuk dikasihani dan kehidupannya bergantung dengan orang lain (Wulandari & Rola, 2004).

*Self esteem* pada remaja tidak dapat dilepaskan dari peran - peran orang - orang di sekitar lingkungan sosialnya seperti orangtua, teman sebaya dan pihak lain yang mempengaruhi perkembangan remaja. Seperti halnya dengan anak yang tinggal di panti asuhan, *self esteem* anak dipengaruhi oleh orang - orang yang berada di panti seperti pengasuh, pengurus panti dan teman - temannya. Kehidupan panti asuhan memberikan dampak positif maupun negatif bagi anak. Pengaruh positif anak yang berada di panti asuhan justru mendapat pembinaan atau bimbingan untuk

menghadapi keras nya hidup, mereka tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan tidak menyerah. Menurut hasil penelitian Hartini dalam Androe Grandputra (2009).

Pada pengaruh negatif nya adalah anak panti asuhan cenderung mempunyai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan sehingga dapat menyebabkan anak panti asuhan sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang dan juga mereka merasa mendapatkan perlakuan yang berbeda dari guru dan teman – temannya. *Self esteem* tidak hanya tentang perilaku dan pembelajaran bagi anak remaja, tetapi juga dapat membangkitkan motivasi untuk bangkit serta timbulnya rasa berguna bagi lingkungan. (Akhrima & Padang, n.d.)

Motivasi adalah sebuah dorongan untuk mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi menimbulkan terjadinya perubahan energi terhadap suatu individu. Motivasi sangat diperlukan dalam hal pembelajaran, dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin keberlangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai (Kur & Lestari, 2021)

Hakikat motivasi dalam pembelajaran adalah berupa dorongan internal maupun eksternal yang ditujukan pada suatu individu agar terjadinya perubahan perilaku (Pendidikan et al., 2020). Bila motivasi individu dalam belajar selalu rendah maka akan berdampak pada diri sendiri yaitu dengan bisa tidak naik kelas dan akan sulit mencari pekerjaan yang diminati setelah lulus dari sekolah karena tidak mempunyai keterampilan dalam dunia pekerjaan(Kur & Lestari, 2021)

*Self – esteem* merupakan bagian dari motivasi dan *self – regulation*. *self esteem* menjadi salah satu kebutuhan manusia, setiap individu perlu memiliki *self esteem* yang tinggi karena dengan mempunyai *self - esteem* yang tinggi seorang individu akan lebih mudah diterima oleh lingkungan sekitar, dan sebaliknya jika seorang individu memiliki *self esteem* yang rendah maka cenderung tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki. (J. Mruk, n.d.)

Berdasarkan pernyataan yang dilontarkan oleh salah satu pengurus Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Kurnia Asih mengatakan masih banyak anak remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *self esteem* yang rendah sehingga kurang percaya diri khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut yang menandakan bahwa anak remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *self esteem* dan optimisme yang rendah, sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka.

*Self esteem* yang rendah juga dapat ditandai dengan kebiasaan dalam mencontek dalam pembelajaran maupun pada saat ulangan di sekolah. Kebiasaan mencontek menandakan bahwa suatu individu tidak memiliki kepercayaan diri serta malas dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai **hubungan antara *self esteem* dengan motivasi belajar pada anak remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Kurnia Asih Bandung.**

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nur Kurani, Tuti Fuji Lestari (2022) DOI : <a href="https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30434">https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30434</a>	Hubungan strategi pembelajaran <i>peer teaching</i> dan <i>self esteem</i> dengan motivasi belajar	Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara strategi pembelajaran <i>peer teaching</i> dan <i>self esteem</i> dengan motivasi belajar pada siswa SMK Boedi Oetomo Pontianak yang dilakukan pada 24 responden, dan dapat disimpulkan bahwa:  1. Ada hubungan positif antara strategi pembelajaran <i>peer teaching</i> dan <i>self esteem</i> dengan motivasi belajar,  2. Strategi pembelajaran <i>peer teaching</i> dan <i>self esteem</i> berpengaruh pada motivasi belajar tapi tidak besar hanya 2,59 sehingga terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi motivasi belajar seperti faktor internal dan eksternal sebanyak 7,41%  3. Perlu adanya strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.



2.	<p>N.K.R.W Sulastri, N.K. Rapi, D.O. Rachmawati (2020)</p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.23887/jjpf.v10i1.26714">https://doi.org/10.23887/jjpf.v10i1.26714</a></p>	<p>Hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa SMA</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa SMA, dapat disimpulkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat hubungan positif antara harga diri dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kota Semarang Tahun pelajaran 2019/2020,</li> <li>2. Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kota Semarang Tahun pelajaran 2019/2020,</li> <li>3. Terdapat hubungan positif antara harga diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kota Semarang Tahun pelajaran 2019/2020.</li> </ol>
3.	<p>Hidayani Akhrima, Rinaldi (2019)</p>	<p>Hubungan antara harga diri dengan motivasi berprestasi</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis mengenai hubungan antara harga diri</p>

	<p>DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6581">http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6581</a></p>	<p>pada anak panti asuhan</p>	<p>dengan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Kota Padang, maka dapat di simpulkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat motivasi berprestasi pada anak panti asuhan di Kota Padang berada pada kategori tinggi, yaitu dari 100 orang subjek penelitian 42 orang (42%) berada pada kategori tinggi,</li> <li>2. Tingkat harga diri pada anak panti asuhan di Kota Padang berada pada kategori tinggi, yaitu 100 orang subjek penelitian 53 orang (53%) berada pada kategori tinggi,</li> <li>3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak panti di Kota Padang. Semakin tinggi harga diri anak panti asuhan di Kota Padang maka semakin tinggi motivasi berprestasinya.</li> </ol>
--	--	-------------------------------	--

4.	<p>Ruly Sylvia          DOI :          Doi.org/10.2100          9/Jpd          e/ISSN 2549-          5801</p>	<p>Hubungan <i>self esteem</i> dan motivasi belajar terhadap pendidikan kewarganegaraan</p>	<p>Berdasarkan pada judul tersebut, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat hubungan positif antara <i>self esteem</i> sebagai variabel X1 dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebagai variabel Y pada siswa kelas III di SD Kristen di Pamulangan Barat,</li> <li>2. Hipotesis ke dua diterima yaitu terdapat hubungan positif antara motivasi belajar (X2) dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Y) pada siswa kelas III di Kelurahan Pamulang Barat, Tangerang Selatan,</li> <li>3. Hipotesis ke tiga diterima yaitu terdapat hubungan positif secara bersamaan antara <i>self esteem</i> (X1) dan motivasi belajar (X2) dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Y) pada siswa kelas III di</li> </ol>
----	---	---	--

			Kelurahan Pamulang Barat, Tangerang Selatan.
--	--	--	--

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “hubungan antara *self – esteem* dengan motivasi belajar pada anak remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Kurnia Asih Bandung” dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *self –esteem* pada anak remaja di Panti Asuhan Sosial Anak (PSAA) Kurnia Asih Bandung ?
2. Bagaimana motivasi belajar pada anak remaja di Panti Asuhan Sosial Anak (PSAA) Kurnia Asih Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara *self – esteem* dengan motivasi belajar pada anak remaja di Panti Asuhan Sosial Anak (PSAA) Kurnia Asih Bandung ?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk agar dapat memperoleh data serta informasi mengenai judul yang diteliti yaitu ‘hubungan antara *self – esteem* dengan motivasi belajar pada anak remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Kurnia Asih Bandung” yang diambil oleh peneliti dengan tujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis *self – esteem* pada anak remaja di Panti Asuhan Sosial Anak kurnia Asih kota Bandung.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi belajar pada anak remaja di Panti Asuhan Sosial Anak kurnia Asih kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara *self – esteem* dengan motivasi belajar pada anak remaja di Panti Asuhan Sosial Anak kurnia Asih kota Bandung.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penggunaan dalam penelitian ini memberikan dampak berupa manfaat dan aktivitas nyata dari peneliti sebagai mahasiswa sebagai bentuk respon terhadap kondisi dan permasalahan yang terjadi dilapangan. Maka kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ide dan pemikiran terkait dengan pengembangan teori dan kosep kesdejahteraan sosial khususnya dengan hubungan antara *self – esteem* dengan motivasi belajar pada anak remaja di Panti Asuhan Sosial Anak kurnia Asih kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan kontribusi yang positif dengan mengembangkan dan meningkatkan *self – esteem* terhadap motivasi belajar pada anak remaja yang ada di Panti Asuhan Sosial Anak (PSAA).

- b. Bagi Instasi Lembaga

Sebagai sumber informasi dan dapat dijadikan bahan kontribusi dengan mengembangkan dan meningkatkan *self – esteem* terhadap motivasi belajar terhadap anak remaja yang ada di Panti Asuhan Sosial Anak (PSAA).

c. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai mengembangkan dan meningkatkan *self – esteem* terhadap motivasi belajar anak remaja yang ada di Panti Asuhan Sosial Anak (PSAA)

d. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan dapat memberikan masukan dalam penelitian yang serupa untuk dapat dijadikan bahan kajian.